

Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren

Joko Mijarto¹⁾, Wahyuni²⁾, Praja Firdaus Nuryananda³⁾, W.K. Faizin Ahzani⁴⁾
Prodi Pariwisata, FISIP, UPN "Veteran" Jawa Timur^{1,2)}
Yayasan Abyakta Acitya Bhumi^{3,4)}
Raya Rungkut Madya, Surabaya
firdaus.praja@gmail.com

Abstrak

Desa Tegaren yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi tinggi untuk menjadi destinasi pariwisata baru di Jawa Timur. Sebagai salah satu kawasan penyangga wisata daerah kabupaten, Desa Tegaren memiliki kawasan embung yang terletak di dataran tinggi. Kekayaan alam ini semakin memberikan nuansa pariwisata di Tegaren. Potensi lainnya adalah kekayaan budaya masyarakat Tegaren yang mana hampir 95% dari penduduk di Tegaren memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin besek bambu. Kebudayaan kerajinan besek bambu ini merupakan warisan dari para sepuh di desa tersebut. Penelitian yang kami lakukan menggunakan pendekatan *community based tourism* (CBT) dan *asset-based community development* (ABCD). Penelitian yang kami lakukan di Desa Tegaren berusaha menelaah peran perempuan di Desa Tegaren yang meningkatkan keberadaannya melalui usaha kerajinan besek bambu. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif yang kami lakukan selama kurang lebih dua tahun berjalan. Hasil kajian yang kami kembangkan dari penelitian ini mendapati bahwa keinginan untuk membentuk sebuah konsep desa wisata di Desa Tegaren juga mendapat dukungan dan partisipasi besar dari para penduduk perempuan di desa. Tiga temuan dari penelitian ini adalah terdapat tiga tantangan dalam pembentukan identitas kampung besek berdasarkan peran perempuan di Tegaren, yakni posisi sosio-kultural perempuan yang masih belum memiliki rekognisi sosial di masyarakat, ketimpangan harga beli dan harga jual, serta adanya potensi penurunan minat terhadap kerajinan besek oleh generasi muda.

Kata Kunci : perempuan, desa, wisata, besek, pemberdayaan

Besek Village: On Tourism and Women Empowerment in Tegaren

Abstract

Tegaren Village, located in Tugu District, Trenggalek, has a high potential to become a new tourism destination in East Java. As one of the tourism buffer zones for the district, Tegaren has a reservoir area located in the highlands. This natural panorama is increasingly giving the feel of tourism in Tegaren. The second potential is the cultural richness of the Tegaren community where almost 95% of the population in Tegaren has a side job as a bamboo besek craftsmen. This bamboo besek craft culture is a legacy of the elders in the village. By using a community based tourism (CBT) and asset-based community development (ABCD) approach, the research we conducted in Tegaren will try to examine the role of women in Tegaren who increase their empowerment through the bamboo besek craft business. This research uses participatory observation method which we have conducted for approximately two years running. From the results of the study that we developed, this study found that the desire to form a tourism village concept in also received great support and participation from the women residents in the village. The findings of this study are three challenges in establishing the identity of the besek village based on the role of women in Tegaren, namely the socio-cultural position of women who still do not have social recognition in society, the inequality of buying and selling prices, and the potential for decreased interest in besek crafts. by the younger generation.

Keywords: women, village, tourism, besek, empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan proses pembentukan kesadaran dan pembangunan kapasitas yang membuat perempuan yang bisa menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai guna (Karl, 1995, dalam Man Yee Kan, 2002). Pemberdayaan perempuan sama dengan memisahkan rantai kemiskinan dan dianggap sebagai keberhasilan dalam pembebasan ketidakberdayaan, penumbuhan kekuatan, serta pembangunan kemandirian (Andarini *et al*, 2014). Pemberdayaan perempuan penting untuk dilaksanakan karena beberapa faktor: pertama, perempuan terutama di Indonesia diidentikan sebagian masyarakat hanya bekerja sebatas mengurus rumah tangga, berperan sebagai istri maupun ibu; kedua, perempuan rentan terhadap kemiskinan (BPS, 2009); ketiga, Indeks Pembangunan Gender (IPG) perempuan masih rendah (BPS, 2014); keempat, berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan; kelima, menurut Hubeis *et al*. (2010), tingkat pemberdayaan perempuan masih rendah khususnya di pedesaan; keenam, kondisi perempuan di pedesaan dengan tingkat pendidikan dan akses terhadap sumber daya yang terbatas akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga (Pudjiwati, dalam Hubeis *et al*, 2010); ketujuh, kesetaraan gender merupakan salah satu hal yang penting terutama apabila terkait dengan pemenuhan perekonomian keluarga; dan kedelapan, partisipasi perempuan saat ini bukan lagi sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia Handayani dan Artini (2009).

Berdasarkan kedelapan faktor di atas, pemberdayaan perempuan dapat menjadi salah satu cara untuk mengentas kemiskinan di pedesaan khususnya perempuan. Perempuan saat ini tidak lagi hanya berperan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) tetapi juga dituntut dan memiliki peluang untuk menghasilkan perekonomian bagi keluarga. Di daerah pedesaan, perempuan sudah terbiasa melakukan kegiatan produktif dengan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai IRT. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif tersebut dapat membantu perekonomian keluarga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai posisi sentral dalam ekonomi keluarga (Farida, 2011). Salah satu kegiatan tersebut adalah dengan

memanfaatkan potensi perempuan dalam hal kerajinan.

Program pemberdayaan perempuan di Desa Tegaren telah dilakukan sejak tahun 2019 yang merupakan Kerjasama antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur dan Pemerintah Desa Tegaren. Program pemberdayaan perempuan yang dikembangkan salah satunya adalah dengan meningkatkan peran perempuan dalam pembuatan besek. Ketersediaan bambu yang dimiliki hampir seluruh keluarga di Desa Tegaren sehingga bahan baku akan selalu tersedia Kerajinan membesek di Desa Tegaren merupakan warisan budaya lokal yang sudah diturunkan lintas generasi dan juga dapat diajarkan kepada masyarakat pendatang. Kegiatan membesek dapat dilakukan tanpa mengenal waktu yang artinya dapat dilakukan kapan saja sehingga tidak mengganggu kewajiban utama perempuan di Desa Trenggalek sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Saat ini hampir 95% perempuan di Desa Tegaren bermatapencaharian sampingan sebagai pengrajin besek dan menjadikan Desa Tegaren sebagai penghasil besek tertinggi di Kabupaten Trenggalek (Dwiridhotjahjono *et al*, 2020).

Pemberdayaan perempuan melalui besek ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Dari segi pasar permintaan besek akan semakin meningkat seiring dengan adanya kesadaran masyarakat dan kebijakan beberapa pemerintah daerah untuk mengurangi penggunaan plastik. Berdasarkan Dwiridhotjahjono *et al* (2020), harga besek di Jawa Timur terus meningkat dari Rp. 5.000,- per kodi menjadi Rp. 17.000,- sampai Rp. 20.000,- per kodi. Lokasi Desa Tegaren yang dekat dengan Kediri, Ponorogo, dan Bondowoso juga merupakan suatu keuntungan karena kedua daerah tersebut merupakan daerah dengan permintaan besek yang tinggi. Besek digunakan sebagai wadah keripik tempe dan tahu kuning di Kediri sementara di Bondowoso digunakan sebagai wadah tape singkong. Desa Tegaren juga berfungsi sebagai daerah penyangga Bendungan Nglingsis yang merupakan sentra produk atau kerajinan lokal. Selain itu, besek juga telah direncanakan sebagai salah satu daya tarik yang ditawarkan dalam pengembangan Desa Wisata Tegaren. Namun demikian, dalam pengembangannya pembuatan besek ini masih sangat terbatas karena hanya berupa satu produk saja dan belum menjadi matapencaharian yang dapat meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan

keluarga. Untuk itu, perlu dilakukan kajian mengenai peran perempuan pengrajin besek dalam mendukung perekonomian keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

CBT (*Community Based Tourism*)

Sejatinya partisipasi komunitas memiliki keterkaitan dengan perkembangan dan dalam pariwisata berkelanjutan. Menurut Haywood (1998); Jamal & Getz (1995); Murphy (1985), dalam jurnal "A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use" beranggapan bahwa terlibatnya komunitas dalam pariwisata dapat mengurangi dampak buruk akibat pariwisata dan dapat meningkatkan dampak positif (Okazaki, 2008). Sedangkan menurut Goodwin & Santili (2009), CBT merupakan pariwisata yang dibangun dengan melihat manfaat bagi masyarakat komunal yang pada implementasinya komunitas lokal dapat lebih terlibat. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pariwisata yang melibatkan komunitas diperlukan partisipasi masyarakat yang aktif agar dapat membawa sisi positif dan kebermanfaatannya bagi lingkungan tersebut. Sehingga, hasil dari pariwisata tersebut nantinya akan kembali kepada masyarakat dan menghasilkan nilai-nilai ekonomis.

Menurut Okazaki (2008), dalam pelaksanaan konsep CBT terdapat lingkup internal dan eksternal yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Pada lingkup internal sendiri terdapat pemahaman mengenai *ladder of participation*, *power redistribution*, *bonding* dan *linking social capital* yang bersifat vertikal; dikarenakan dalam menciptakan partisipasi di segala tingkatan, distribusi kemampuan, dan menghubungkan kapital masyarakat yang umumnya akan terhambat dengan strata sosial dalam internal kelompok masyarakat itu sendiri. Pada lingkup eksternal dibutuhkan kolaborasi dan menjembatani kapital masyarakat dengan *stakeholder* atau aktor di luar komunitas yang bersifat horizontal.

Berbicara mengenai kapital, pendanaan komunitas untuk perkembangan komunitas seperti pembangunan masjid, sekolah, hingga badan usaha juga diperlukan (Goodwin & Santili, 2009). Luaran yang diharapkan tentu bukan hanya pariwisata saja, melainkan juga manfaat yang nantinya akan berdampak besar bagi masyarakat lokal. Maka melalui CBT ini kemudian masyarakat diharapkan dapat membentuk suatu komunitas yang berfokus

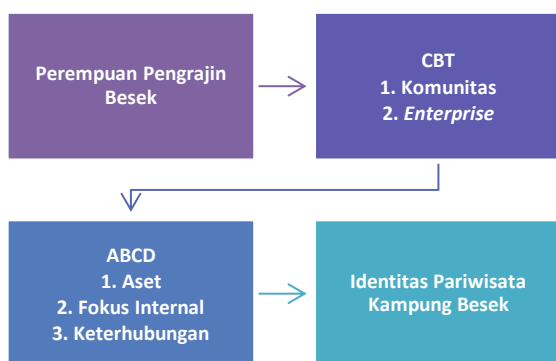
kepada perempuan pengrajin besek yang kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang menghasilkan bagi kesejahteraan mereka (*Enterprise*).

ABCD (*Asset Based Community Development*)

Pengembangan masyarakat berbasis aset, dibandingkan sebagai konsep lebih tepat dikatakan sebagai asumsi yang berdasarkan pada "*strength-based*" dengan berbagai macam potensi, kekuatan, hingga kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dalam memanfaatkan aset demi merubah kehidupan mereka agar lebih baik (Ennis & West, 2010). Pemahaman mengenai ABCD yang berdasarkan "*strength-based*" masih tetap berhubungan erat dengan komunitas. Menurut Healy (2006) dalam Ennis & West (2010), menjelaskan terdapat empat prinsip utama dalam menjalankan ABCD; perubahan harus berasal dari komunitas, perkembangan harus menyesuaikan kapasitas dan aset yang dimiliki komunitas, perubahan harus berasal dari hubungan antar masyarakat, dan perubahan harus bertujuan untuk kelangsungan komunitas ke depan.

Penerapan ABCD juga sebagai bentuk akomodasi kepentingan lebih lanjut pasca penerapan CBT. Pendekatan ABCD merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap dan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sarana dalam pembangunan berkelanjutan (Wu & Pearce, 2013). Terdapat beberapa prinsip utama dalam implementasi ABCD; pertama adalah aset, dengan melihat potensi dan kapabilitas yang dimiliki oleh masyarakatnya (Sherraden, 2006). Kedua adalah fokus internal pada penyelesaian masalah, asosiasi lokal, dan institusi lokal; serta terakhir adalah dengan keterhubungan antara penduduk lokal, asosiasi lokal, hingga lembaga lokal terhadap pembangunan lokal. Sehingga melalui konsep ABCD, para perempuan pengrajin besek dapat dipertahankan menjadi sebuah aset penting bagi pariwisata desa ke depan.

Maka kemudian kedua konsep tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka pemikiran untuk membedah topik dalam *paper* ini terhadap identitas kampung besek dan pemberdayaan perempuan khususnya di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek. Berikut kerangka atau alur berpikir yang akan digunakan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Alur pembahasan nantinya dimulai dari potensi dan kebiasaan masyarakat perempuan di Desa Tegaren dalam membesek, yang kemudian dihimpun menjadi suatu komunitas “pembesek perempuan” yang berpotensi menambah penghasilan mereka melalui badan usaha terintegrasi (*enterprise*). Kemudian dilanjutkan ke ABCD setelah terhimpun dalam suatu bentuk komunitas; menjadikan besek sebagai aset desa, dengan pengelolaan bersama *stakeholder* terkait, serta keterhubungan *demand-supply* bagi lingkungan sekitar. Pada akhirnya akan tercipta identitas “Kampung Besek” dan sekaligus bentuk pemberdayaan bagi masyarakat perempuan Desa Tegaren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Siedlecki (2020), penelitian deskriptif sendiri memiliki tujuan untuk menjelaskan variabel apa adanya tanpa perlu untuk memanipulasi variabel. Lebih jauh, penelitian deskriptif dapat meneliti banyak variabel dan juga dapat digunakan untuk menganalisis satu variabel saja. Metode deskriptif juga berfokus pada karakteristik objek atau subjek yang diteliti dengan berusaha menjelaskan atau memaparkan kejadian yang terjadi (deskriptif), hingga membandingkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut dengan beberapa variabel (komparasi). Sedangkan, dengan menggunakan penghimpunan data kualitatif diharapkan pembahasan lebih menyeluruh dengan berbagai sudut pandang permasalahan tanpa pengolahan numerik seperti ekonometrika dan sejenisnya (Nassaji, 2015).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer

dengan terjun langsung ke Desa Tegaren, Trenggalek serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari; FGD (*Focus Group Discussion*), yakni merupakan jenis wawancara mendalam dalam kelompok yang pertemuannya berlangsung dengan mempertimbangkan proposal, ukuran, komposisi, serta prosedur wawancara (Mishra, 2016). FGD merupakan cara yang cukup baik dalam mengumpulkan dan berdiskusi terkait suatu permasalahan dengan latar belakang masyarakat yang sama (Mishra, 2016). Sehingga, peneliti melibatkan beberapa lapisan masyarakat hingga pejabat desa guna mengerti sudut pandang yang diinginkan desa terhadap pengembangan potensi pariwisata ke depan.

Clark dkk (1998), menjelaskan *in-depth interview*, merupakan kegiatan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dengan menjalin komunikasi bersama kelompok atau individu guna memberikan pandangan lebih luas terkait pandangan mereka dan juga bagaimana mereka membangun ‘realitas’ dunia. Maka kemudian peneliti melakukan wawancara terkait prospek pengembangan desa wisata dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), pejabat desa, dan *stakeholder* terkait. Keberagaman sumber tersebut berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik terkait persepsi, sikap, dampak, perilaku, dan praktik dalam kelompok atau individu (Picken, 2018).

Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif, yakni metode yang pengumpulan dan analisis data dengan menitikberatkan peran peneliti yang terlibat secara aktif dengan aktivitas partisipan yang sedang diteliti (Chambers, 1992). Dengan keterlibatan secara aktif diharapkan peneliti memahami bagaimana kebiasaan masyarakat yang kemudian disesuaikan dengan kerangka penelitian ke depannya. Di sisi lain, peneliti juga dapat merasakan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat dan kemauan terutama di sektor pariwisata. Maka kemudian peneliti melibatkan diri pada beberapa aktivitas seperti membesek bersama warga, mengamati pembuatan madu lenceng, membatik kain sibori, serta memberi masukan pengelolaan wisata banyu lumut bersama Pokdarwis dan perangkat desa.

Kemudian penelitian ini juga tetap ditunjang dengan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur atau kepustakaan, melalui; informasi dan dokumen terkait pariwisata, buku, majalah, jurnal ilmiah, dan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait (Mardalis, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga temuan utama dari riset yang dilakukan oleh tim peneliti. Temuan pertama adalah adanya pengembangan Desa Tegaren menjadi Kampung Besek sebagai identitas pengembangan pariwisata ternyata memiliki kesulitan tersendiri dalam implementasinya. Kesulitan yang dimaksud adalah seperti postur peran perempuan yang masih tidak lebih memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan dan pada akhirnya para perempuan pengrajin besek kurang bisa melakukan aksi kolektif yang mereka inisiasi sendiri. Temuan kedua adalah adanya ketimpangan antara harga jual dari para pengrajin besek langsung dan harga jual dari pengepul (tengkulak) besek. Selain itu, beberapa kali tim peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan harga antara satu pengepul dengan pengepul lainnya. Namun demikian, sebagai salah satu aktor kerajinan besek di Desa Tegaren, ternyata keberadaan pengepul sebagai penyalur kerajinan besek masih dipersepsikan positif oleh mayoritas perempuan pengrajin besek di Tegaren. Temuan ketiga sekaligus temuan terakhir dari penelitian ini adalah adanya potensi penurunan minat dan produksi kerajinan besek di masa depan. Hal tersebut dapat diobservasi dari minimnya pendidikan dan pelibatan anak-anak desa (mulai dari usia pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas) dalam kegiatan kerajinan besek. Dengan kesejahteraan keluarga rata-rata di Desa Tegaren yang mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat menengah ke atas, orientasi pemuda desa pun tidak tertuju pada pekerjaan sampingan sebagai pengrajin besek.

Para perempuan pengrajin besek di Desa Tegaren memang memiliki posisi yang konvensional dalam konteks masyarakat Jawa. Sebagaimana yang terjadi pada banyak keluarga, perempuan memang masih dipersepsikan sebagai individu yang bergantung pada laki-laki. Sehingga perempuan jarang sekali mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan dengan independen. Hal seperti ini juga terjadi pada banyak perempuan pengrajin besek di Desa Tegaren. Mereka rata-rata tidak memiliki kapasitas sosial sebesar laki-laki dan hal tersebut juga mempengaruhi peran sosial yang diambil dan dilakukan oleh perempuan. Kerajinan besek bagi mereka hanyalah pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, penghasilan yang didapatkan dari kerajinan besek seringkali hanya untuk tambahan saja.

Rata-rata dari para perempuan pengrajin besek tersebut juga bekerja sebagai buruh tani.



sumber: dokumentasi peneliti, 2021

Gambar 2. Potret perempuan pengrajin besek di Desa Tegaren

Peran perempuan yang tergambar di penjelasan sebelumnya merupakan sebuah kelemahan jika dianalisis menggunakan pendekatan CBT ataupun ABCD. Tim peneliti pada akhirnya menemukan kesulitan dalam memproyeksikan “keberhasilan” yang telah dilakukan oleh para perempuan pengrajin besek di masa yang lampau. Bagi para perempuan pengrajin besek tersebut, penghasilan dari kerajinan besek bukan merupakan sebuah keberhasilan mereka dalam menghidupi keluarga ataupun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga desa, namun hanya sekedar pemenuhan atas tuntutan sosial ekonomi yang ada. Dengan persepsi tersebut, secara kolektif sebenarnya para perempuan tersebut adalah kelompok produktif yang kurang memiliki kapasitas sosial kebudayaan dalam menggerakkan kepariwisataan desa. Para perempuan pengrajin besek di Desa Tegaren harus lebih diberdayakan lagi dan juga diberikan pengetahuan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan telah berkontribusi besar tidak hanya pada keluarga inti mereka, tapi juga pada masyarakat Desa Tegaren secara keseluruhan. Dengan demikian, kelompok kolektif ini dapat menjadi salah satu penggerak pariwisata di Kampung Besek, Desa Tegaren.

Pengepul atau tengkulak besek di Desa Tegaren merupakan salah satu aktor dalam distribusi kerajinan besek. Biasanya para pengepul besek akan mengantarkan besek-besek yang sudah jadi tersebut kepada pemesan atau ke pasar-pasar lokal di daerah Trenggalek. Pengepul seringkali juga mengambil besek-besek dari para pengrajin. Sehingga untuk distribusi besek, mayoritas kegiatan dilakukan oleh para pengepul. Hal

tersebut juga membantu para pengrajin besek untuk bisa fokus hanya dalam pembuatan besek. Oleh karena itu, dalam konteks kerajinan besek di Desa Tegaren, pengepul justru menjadi aktor yang memberikan dampak positif bagi keberlangsungan besek di Tegaren. Hampir seluruh perempuan pengrajin besek juga tidak berkeberatan untuk mengumpulkan beseknya ke pengepul dan pengepul juga membantu menjualkan.

Namun demikian, ada sedikit hal yang menjadi catatan kecil dari tim peneliti. Bahwa terdapat fenomena dimana para pengepul memberi harga jual yang berbeda-beda antara satu pengepul dengan pengepul yang lain. Perbedaan tersebut terkadang dibatasi oleh wilayah administrasi, mulai dari perbedaan RT sampai perbedaan dusun. Desa Tegaren sendiri memiliki dua dusun, yakni Dusun Krajan dan Dusun Tompe. Rata-rata pengepul besek dari Dusun Krajan mematok harga jual yang lebih tinggi daripada para pengepul di Dusun Tompe. Namun, tidak jarang juga perbedaan harga terjadi pada pengepul besek di satu dusun. Hal ini yang terkadang menimbulkan pertanyaan dan bahkan kecemburuan sosial diantara para pengrajin besek. Ketidakseimbangan seperti ini dapat memberi dampak buruk pada keberlangsungan pariwisata desa, jika dianalisis menggunakan *community-based tourism*. Komunitas pengrajin besek akan rapuh secara sosial dan rentan untuk kemudian terpecah. Padahal dalam konsep Kampung Besek, komunitas para pengrajin besek dan pengepul adalah modalitas utama desa.

Para *local champions* yang ada di Desa Tegaren seharusnya menyadari ini sebagai bahaya laten dalam konteks sosial ekonomi fondasi desa wisata. Mereka seharusnya melakukan intervensi yang bisa memberikan ketenangan serta keadilan kepada sesama para pengepul atau kepada para pengepul dan para pengrajin besek. Jika tidak dilakukan dengan cepat dan tepat, maka sebenarnya hal tersebut akan menjadi sebuah keniscayaan ketika desa bertransformasi sepenuhnya kepada desa wisata "Kampung Besek". Jika penanganan bahaya laten tersebut dilakukan pada saat desa sudah bertransformasi menjadi desa wisata, maka para *local champions* dan para *stakeholders* akan menemui banyak kesulitan untuk menengahkan banyak kepentingan sosial ekonomi warga. Oleh karena itu, tim peneliti juga sudah menyampaikan bahwa permasalahan ini juga krusial untuk menjamin keadilan di dalam komunitas-komunitas yang ada di desa.

Temuan terakhir yang akan dibahas adalah perbedaan generasi. Sebagaimana diketahui, bahwa 95% penduduk perempuan di Desa Tegaren memiliki pekerjaan sampingan berupa pengrajin besek bambu. Namun, pekerjaan sampingan tersebut tidak menjadi sebuah ekosistem kebudayaan dari putra dan putri mereka. Dengan hampir sebagian besar putra dan putri mereka berada di usia SD-SMP, para pengrajin meyakini bahwa pekerjaan sampingan mereka sebagai pengrajin besek bukanlah satu hal yang perlu dipelajari oleh generasi muda, dan oleh karena itu bukan sesuatu yang bisa diturunkan kepada generasi yang lebih muda. Pada satu sisi, keyakinan seperti itu memang tidak bisa disalahkan dan dianut oleh banyak masyarakat secara umum. Namun, pada sisi yang lain, hal tersebut akan melemahkan kapasitas komunitas yang ada di Tegaren dalam kacamata ABCD.

Menurut analisis tim peneliti, kerajinan besek merupakan salah satu aset sosio-kultural desa yang sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Maka melalui pendekatan ABCD, seharusnya kerajinan besek bambu bisa menjadi aset paling berharga komunitas desa tersebut. Aset kerajinan besek bambu telah terbukti dapat melalui berbagai macam era dan kondisi. Sehingga yang diperlukan oleh komunitas pengrajin besek bambu di Tegaren hanyalah meletakkan relevansi besek bambu pada era kekinian. Hal tersebut bisa diinisiasi melalui inovasi-inovasi yang harus terus dikembangkan dan didukung.

Sebagaimana telah dibahas sedikit oleh Suksmawati dkk (2021), dalam konteks inovasi inilah seharusnya para *stakeholders* di Desa Tegaren mampu melihat peluang peran dari para pemuda, termasuk putra putri para pengrajin besek bambu di desa. Inovasi sangatlah lekat dengan para pemuda, terlebih jika kita membahas kepemudaan dan inovasi di Indonesia ini. Dalam hal ini, tim peneliti telah membantu penduduk Desa Tegaren untuk mulai merajut inovasi melalui hal-hal yang sederhana. Dengan adanya inovasi tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kajian sosio-kultural yang kritis, namun juga memberikan solusi konkret terhadap potensi ancaman aset kerajinan besek di Desa Tegaren.



Sumber: dokumentasi peneliti, 2021

Gambar 3. Salah satu inovasi yang ditawarkan oleh tim peneliti, yakni besek variasi sebagai bingkisan pariwisata

PENUTUP

Penelitian yang mengambil lokasi di Desa Tegaren ini mendapatkan tiga temuan sosio-kultural sebagai pengayaan pengetahuan. Tiga temuan sosio-kultural utama dari penelitian ini adalah adanya postur perempuan yang masih belum setara dalam artian kapastias peran dan ruang perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga, adanya ketimpangan sosial-ekonomi diantara para aktor utama kerajinan besek bambu, dan ancaman *generational gap* yang ada antara generasi para pengrajin besek bambu yang sekarang dengan para pemuda di Desa Tegaren, termasuk putra dan putrid para pengrajin besek bambu. Ketiga temuan tersebut menjadi kesimpulan sementara penelitian yang dilakukan di Desa Tegaren terkait identitas pariwisata dan pemberdayaan perempuan. Terlepas dari adanya tiga temuan tersebut, tim peneliti sangat menganjurkan akan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut yang bisa mengarahkan temuan pada peran pemerintah desa maupun pemerintah daerah terkait identitas pariwisata dan pemberdayaan perempuan. Dalam pendekatan CBT dan ABCD, komunitas memang menjadi faktor penentu utama, namun hal yang belum tersentuh dari pendekatan-pendekatan tersebut adalah signifikansi peran pemerintah daerah dalam pembangunan identitas pariwisata dan pemberdayaan perempuan. Diharapkan kedepannya akan semakin banyak penelitian yang menggunakan pendekatan CBT dan

ACBD untuk memberikan ulasan tentang signifikansi pemerintah daerah untuk pembangunan identitas pariwisata dan pemberdayaan perempuan. Namun tim peneliti tidak menutup kemungkinan adanya pendekatan-pendekatan lainnya yang bisa digunakan untuk menambah kekayaan informasi dan pengetahuan tentang identitas pariwisata dan pemberdayaan perempuan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Sonja; Kresnawati, M.A.; Anabarja, Sarah. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Surabaya : PT. Revka Petra Media.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-laki dan Perempuan Tahun 2014*. Jakarta. ISSN 2089-3531.
- Chambers, R. (1992). *Rural appraisal: rapid, relaxed and participatory*. Institute of Development Studies (UK).
- Clark, M. A., Riley, M. J., Wilkie, E., & Wood, R. C. (1998). *Researching and writing dissertations in hospitality and tourism*. International Thomson Business Press.
- Dwiridhotjahjono, J.; Wibowo, P.; Nuryananda, P.F. (2020). Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(2). <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p01>.
- Ennis, G., & West, D. (2010). Exploring the Potential of Social Network Analysis in Asset-based Community Development Practice and Research. *Australian Social Work*, 63(4), 404–417.
- Farida L. (2011). Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga. *Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 01 (02):103-112*. Tersedia di: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/download/906/899>.
- Goodwin, H. & Santilli, R., (2009). Community-Based Tourism: A Success?. *ICRT Occassional Paper*, Volume 11, pp. 1-37.
- Handayani, M.T.; Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*. 5(1).
- Hubeis, A.V.; Kusharto, C.M.; Astuti, D.; Sadono, D.; Wahyuni, E.S.; Windarti, H.; Puspitawati, H.; Sari, J.I.; Sukesu, K.; Kolopaking, L.M.(2010). *Pemberdayaan*

- Perempuan Pedesaan: Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan Prof Pudjiwati Sajogyo*. Bogor: Penerbit PSP3 IPB.
- Man Yee, Kan. (2002). *Gender Asymmetry in the Division of Labour*. Department of Sociology, University of Oxford.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mishra, L. (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. *TechnoLEARN*, 6(1), 1-5.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of sustainable tourism*, 16(5), 511-529.
- Picken, Felicity. 2018. "The interview in tourism research", dalam *Qualitative Methods in Tourism Research: Theory and Practice*. Channel View Publications. pp. 200-223.
- Sherraden, Michael. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Siedlecki, S. L. (2020). Understanding descriptive research designs and methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8-12.
- Suksmawati, Herlina; Alidyan, Megahnanda; Febrianita, Roziana; Nuryananda, Praja Firdaus, (2021). Besek Tegaren: ACBD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>.
- Wu, M.Y. and Pearce, P. L. (2013). Asset-based community development as applied to tourism in Tibet, dalam *Tourism Geographies*, 16(3), 438–456.